

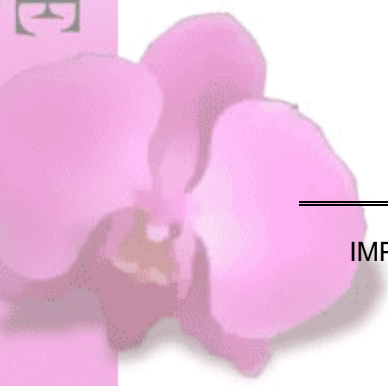
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Narumondang Bulan Siregar Vivian (2014) dengan judul “**Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia**” menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *income smoothing* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating dengan sampel 15 perusahaan perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan 40 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Malaysia periode 2010-2013 menyatakan hasil penelitian bahwa Ukuran perusahaan sama-sama memperlemah hubungan negatif antara *return on equity* (ROE) dan *income smoothing*, hubungan negatif antara *debt to total assets* (DAR) terhadap *income smoothing*, hubungan positif antara *net profit margin* (NPM) terhadap *income smoothing*, tetapi memperkuat hubungan negatif antara *current ratio* (CR) terhadap *income smoothing*.

Mona Yulia (2013) dengan judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, dan Pertambangan, yang Terdaftar di BEI**” menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan nilai saham terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur, keuangan, dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2011 menyatakan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan nilai saham yang semakin rendah mendorong perusahaan melakukan tindakan perataan laba.



Ida Ayu Agung Istri Peranasari (2014) dengan judul **“Perilaku Income Smoothing, Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya/ perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia”** menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur dengan memperoleh sampel 52 perusahaan selama periode pengamatan 2008-2012 menyatakan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas, *leverage operasi*, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Dika Fajar Pratama (2012) dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba”** menguji pengaruh *profitabilitas*, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan dan *dividen payout ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2009 di dapat 33 sampel dengan hasil penelitian bahwa profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan dan *dividen payout ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Kris Brantas Abiprayu (2011) dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”** menguji pengaruh *profitabilitas*, ukuran perusahaan, *financial leverage*, kualitas audit, dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba dengan menggunakan 12 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2006-2009 dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa jenis *profitabilitas*, *financial leverage*, dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Ukuran Perusahaan dan *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Untuk lebih jelasnya hasil penelitian terdahulu bias dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul/Objek	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Narumondan g Bulan Siregar Vivian (2014)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Income Smoothing</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia (periode 2010-2013)	Variabel independent: <i>Rasio keuangan</i> , Variabel dependent: <i>income smoothing</i> , Variabel moderating: <i>ukuran perusahaan</i>	<i>logistic regression</i>	Ukuran perusahaan sama-sama memperlemah hubungan negatif antara <i>return on equity</i> (ROE) dan <i>income smoothing</i> , hubungan negatif antara <i>debt to total assets</i> (DAR) terhadap <i>income smoothing</i> , hubungan

					positif antara <i>net profit margin</i> (NPM) terhadap <i>income smoothing</i> , tetapi memperkuat hubungan negatif antara <i>current ratio</i> (CR) terhadap <i>income smoothing</i> .
2.	Mona Yulia (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan Nilai Saham Terhadap Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Pada Perusahaan Manufaktur, Keuangan, dan	Variabel independent: <i>Ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, dan nilai saham</i> , Variabel dependent:	logistic regression	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan

		Pertambahan, yang Terdaftar di BEI (periode 2006-2011)	<i>perataan laba</i>		nilai saham yang semakin rendah mendorong perusahaan melakukan tindakan perataan laba
3.	Ida Ayu Agung Istri Peranasari (2014)	Perilaku <i>Income Smoothing</i> , Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya/ perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (periode 2008-2012)	Variabel dependent: <i>Income smoothing</i> , Variabel independent: <i>ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas, leverage operasi, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan</i>	<i>Regresi Logistik</i>	ukuran perusahaan, risiko keuangan, profitabilitas, leverage operasi, nilai perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba
4.	Dika Fajar Pratama	Pengaruh Profitabilitas,	Variabel independent:	Analisis regresi	Profitabilitas, resiko

	(2012)	Resiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Perataan Laba / perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (periode 2006-2009)	<i>Profitabilitas, resiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, dan dividend payout ratio</i> , Variabel dependent: <i>perataan laba</i>	dengan metode regresi logistik	keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan dan <i>dividen payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba.
5.	Kris Brantas Abiprayu (2011)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , Kualitas Audit, dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (periode	Variabel independent: <i>Profitabilitas, ukuran perusahaan, financial leverage, kualitas audit, dan dividend payout ratio</i> , Variabel dependent: <i>perataan laba</i>	Analisis regresi linear berganda	Jenis profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Ukuran Perusahaan dan <i>dividend payout ratio</i>

		2006-2009)			pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.
--	--	------------	--	--	--

2.1.1 Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu dan Sekarang

Persamaan:

1. Persamaan penelitian antara Narumondang Bulan Siregar Vivian (2014) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.
2. Persamaan penelitian antara Mona Yulia (2013) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menguji profitabilitas dan *financial leverage* terhadap perataan laba.
3. Persamaan penelitian antara Ida Ayu Agung Istri Peranasari dengan penelitian sekarang adalah menggunakan variabel *income smoothing*, profitabilitas, dan nilai perusahaan.
4. Persamaan penelitian antara Dika Fajar Pratama (2012) dengan penelitian sekarang adalah sama sama menguji pengaruh profitabilitas dan nilai perusahaan terhadap perataan laba.
5. Persamaan penelitian antara Kris Brantas Abiprayu (2011) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menguji profitabilitas, *financial leverage* terhadap perataan laba.

Perbedaan:

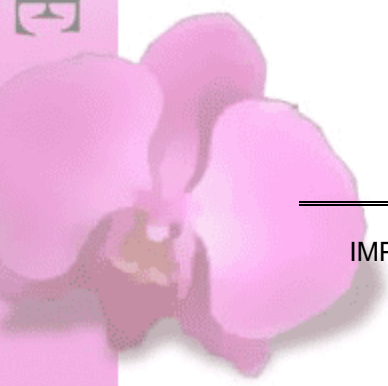
1. Perbedaan penelitian antara Narumondang Bulan Siregar Vivian (2014) dengan penelitian sekarang adalah menguji pengaruh rasio keuangan terhadap perataan laba dan peneliti sekarang menguji pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan nilai perusahaan terhadap perataan laba. Tidak hanya itu objek yang diteliti pun berbeda jika peneliti terdahulu meneliti perusahaan perkebunan peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur sektor *food and beverage*.

2. Perbedaan penelitian Mona Yulia (2013) dengan penelitian sekarang adalah penelitian sekarang menguji nilai perusahaan terhadap perataan laba dan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Objek yang diteliti juga berbeda peneliti terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur, keuangan dan pertambangan namun peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur sektor *food and beverage*.

3. Perbedaan penelitian antara Ida Ayu Agung Istri Peranasari dengan penelitian sekarang adalah menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tindakan perataan laba sedangkan peneliti sekarang menguji pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, dan nilai perusahaan terhadap *income smoothing* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Objek peneliti terdahulu dengan sekarang juga berbeda pada sektornya jika peneliti terdahulu menggunakan keseluruhan perusahaan manufaktur peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur namun hanya pada *sektor food and beverage*.

4. Perbedaan penelitian antara Dika Fajar Pratama (2012) dengan penelitian sekarang adalah menguji resiko keuangan, struktur kepemilikan dan *dividend payout ratio* terhadap perataan laba, penelitian sekarang selain juga menguji pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai moderating dalam penelitian ini.

5. Perbedaan penelitian antara Kris Brantas Abiprayu (2011) dengan penelitian sekarang adalah variabel ukuran perusahaan, jika di peneliti



terdahulu menguji hubungan antara ukuran perusahaan terhadap perataan laba, di penelitian sekarang menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating dan menguji pengaruh nilai perusahaan terhadap perataan laba.

2.2 TINJAUAN TEORITIS

2.2.1 Kinerja Keuangan

Dalam mengadakan interpretasi, analisis dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa keuangan memerlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah “rasio” (Bambang Riyanto, 2001).

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 2007).

Menurut Robert Ang (1997), rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) jenis berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan jangka pendek (kurang dari satu tahun) perusahaan di dalam untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Rasio likuiditas dapat dibagi atas 3 (tiga) jenis yaitu:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya (*Current Asset*).

b. *Quick Ratio*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang likuid.

c. *Net Working Capital*

Rasio ini digunakan untuk menghitung selisih antara aktiva lancar (*current assets*) dengan kewajiban lancar / jangka pendek (*current liabilities*).

2. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan di dalam memanfaatkan harta-harta yang dimilikinya.

Rasio aktivitas dapat dibagi atas 6 (enam) jenis, yaitu:

a. *Total Asset Turnover*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu.

b. *Fixed Asset Turnover*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan aktiva tetap perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan.

c. *Accounts Receivable Turnover*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur seberapa cepat piutang dagang dapat ditagih sehingga berubah menjadi kas.

d. *Inventory Turnover*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kecepatan perputaran (*turnover*) persediaan menjadi kas.

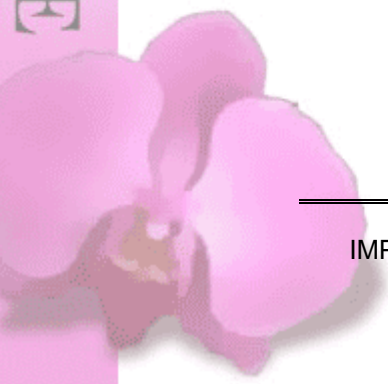
e. *Average collection Period*

Rasio yang berfungsi untuk mengukur efisiensi pengelolaan piutang dagang, yang menunjukkan umur tagihan rata-rata piutang dagang selama setahun.

f. *Days Sales in Inventory*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kinerja dan efisiensi pengelolaan yang menunjukkan lamanya rata-rata persediaan dalam setahun yang berubah menjadi uang kas.

3. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas (*Profitability Ratios*)



Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat dibagi atas 6 (enam) jenis, yaitu:

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya.

b. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya.

c. *Operating Return On Assets (OPROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut.

d. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktivitas yang dimilikinya.

e. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan.

f. *Operating Ratio (OPR)*

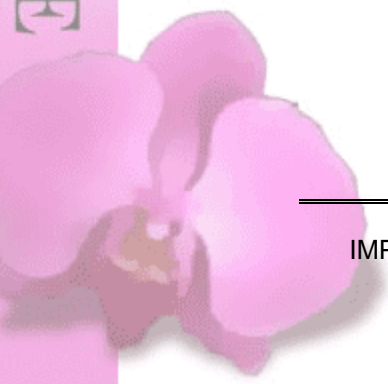
Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap nilai bersih penjualan yang dihasilkan.

4. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini disebut juga leverage ratios.

Rasio Solvabilitas dapat dibagi atas 5 (Lima) jenis, yaitu:

a. *Debt Ratio*



Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat leverage (penggunaan hutang) terhadap total assets yang dimiliki perusahaan.

b. *Debt To Equity Ratio* (DER)

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat leverage terhadap total modal sendiri.

c. *Long-Term Debt To Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk hutang jangka panjang terhadap modal sendiri.

d. *Times Interest Earned*

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari hasil keuntungan usaha (operating profit) untuk memenuhi beban bunga yang harus dibayar.

e. *Cash Flow Ratio*

Rasio ini berfungsi untuk mengukur kinerja arus kas perusahaan terhadap komponen lain dalam laporan arus kas.

5. Rasio Pasar (*Market ratios*)

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar ini dapat dibagi atas 7 (tujuh) jenis yaitu:

a. *Dividend yield* (DY)

Rasio ini yang digunakan untuk mengukur jumlah dividen per saham relatif terhadap harga pasar yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

b. *Dividend Per Share* (DPS)

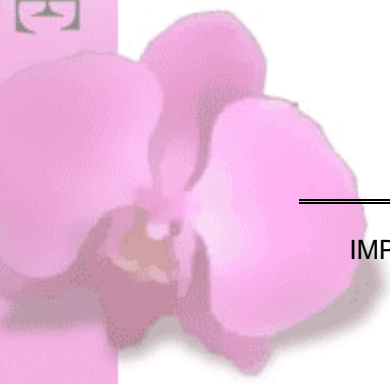
Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah dividen per lembar sahamnya.

c. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham.

d. *Dividend Payout Per Ratio* (DPR)

Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dividen terhadap laba perusahaan.



e. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh pemegang saham per lembar sahamnya.

f. *Book Value Per Share* (BVS)

Rasio yang mengukur perbandingan total modal sendiri (*ekuitas*) terhadap jumlah saham.

g. *Price to Book Value* (PBV)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya.

2.2.2 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva atau hasil penjualan (Purwanto, 2006). Profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Profitabilitas sering dijadikan patokan oleh investor dan kreditur dalam menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Profitabilitas akan mempengaruhi keputusan investasi dan pemberian kredit. Perusahaan dengan profitabilitas rendah akan cenderung untuk melakukan *income smoothing* dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi.

Income smoothing dilakukan agar image perusahaan terlihat lebih bagus karena itu akan menarik perhatian investor. Laba yang rata diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik walaupun profitabilitasnya rendah. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap profitabilitas suatu perusahaan, dapat digunakan rasio keuangan. Menurut Bambang Riyanto (2001), mengklasifikasikan angka-angka rasio keuangan sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Macam-macam rasio profitabilitas antara lain :

- a. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan menggunakan rasio margin laba kotor dan margin laba bersih.
- b. Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, menggunakan dua pengukuran yaitu ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Asset*) dimana ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

2. Rasio Likuiditas

Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari rasio ini banyak pandangan ke dalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan saat ini perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah. Macam-macam rasio yang terdapat pada rasio likuiditas antara lain :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

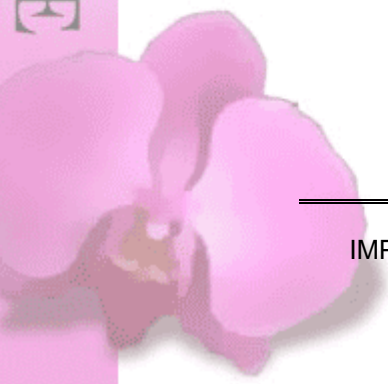
b. Rasio Cepat (*Acid-Test (Quick) ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling *likuid* (cepat).

3. Rasio Leverage

Merupakan rasio yang digunakan perusahaan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Rasio-rasio yang terdapat pada rasio leverage antara lain :

- a. Rasio hutang terhadap ekuitas



Menunjukkan seberapa return yang akan diberikan perusahaan untuk para pemegang saham.

b. Rasio hutang terhadap total aktiva

Rasio ini menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan didanai oleh pendanaan hutang.

c. Rasio hutang terhadap total kapitalisasi

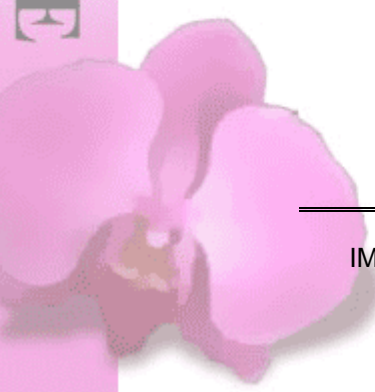
Rasio ini memberitahu kita proporsi relatif kontribusi modal oleh kreditor dan oleh pemilik.

2.2.3 *Financial Leverage*

Perusahaan umumnya memiliki sumber pendanaan untuk membiayai usahanya dari modal (Ekuitas) dan hutang. Hutang memiliki karakteristik yang berbeda dari ekuitas walaupun sama-sama sebagai sumber pendanaan. Ekuitas merupakan klaim sisa dari aktiva, yaitu selisih antara nilai aktiva perusahaan dengan hutang perusahaan. Sedangkan hutang jangka panjang maupun jangka pendek memiliki karakteristik yaitu kewajiban yang harus dibayar kembali oleh perusahaan kepada kreditor.

Leverage adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang.

Rasio leverage keuangan digunakan untuk mengukur hubungan antara total aktiva dengan modal ekuitas yang digunakan untuk mendanai aktiva. Semakin besar proporsi aktiva yang dibiayai dengan ekuitas saham, semakin rendah rasio leverage keuangan. Untuk perusahaan yang berhasil menggunakan leverage, rasio leverage yang tinggi dapat meningkatkan pengembalian atas ekuitas.



Menurut Brigham dan Houston (1998) Pembiayaan dengan hutang atau Leverage keuangan memiliki tiga implikasi penting :

1. Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas

2. Kreditur melihat ekuitas, untuk memberikan margin pengamanan, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.

3. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan hutang dibanding dengan pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Menurut Brigham dan Houston (1998) motivasi utama perusahaan memperoleh pendanaan usaha dari hutang adalah potensi biaya yang lebih rendah, yaitu :

1. Bunga sebagian besar hutang jumlahnya tetap, dan jika bunga dari pendanaan hutang lebih kecil dari pengembalian yang diperoleh, selisih lebih atas pengembalian akan menjadi keuntungan bagi investor.

2. Bunga merupakan beban yang medapat mengurangi pajak penghasilan sedangkan Dividen tidak mengurangi pajak penghasilan.

Financial leverage merupakan hal penting dalam penentuan struktur modal perusahaan. Oleh Riyanto (2001) dinyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan dana yang disertai biaya tetap. Sedangkan menurut Weston dan Copeland (1996) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh hutang terhadap total aktiva.

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat

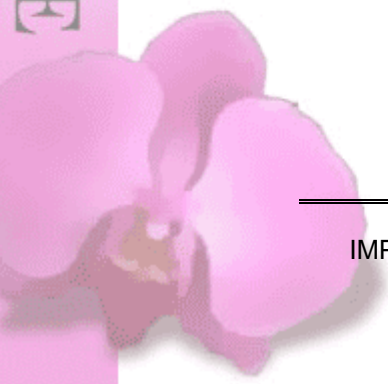
memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar (Riyanto, 2001).

Weston dan Copeland (1996) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan *profitability* menurun.

Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Rasio-rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka besar pula rasio *leverage* nya dan berarti semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan.

Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan posisi *bargaining* yang relatif baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang hutang dari pihak kreditor.



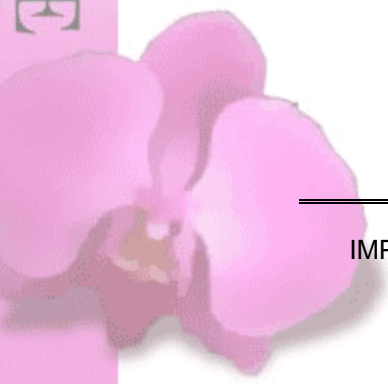
2.2.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapensi,1997), Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset.

Menurut Fama dalam Untung wahyudi et.al, (2006), nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi.

Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan adalah suatu organisasi yang mengkombinasikan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang dan atau jasa untuk dijual (Salvatore, 2005). Perusahaan ada karena akan menjadi sangat tidak efisien dan mahal bagi pengusaha untuk masuk dan membuat kontrak dengan pekerja dan para pemilik modal, tanah dan sumber daya lain untuk setiap tahap produksi dan distribusi yang terpisah. Sebaliknya, pengusaha biasanya masuk dalam kontrak yang besar dan berjangka panjang dengan tenaga kerja untuk mengerjakan berbagai tugas dengan upah tertentu dan berbagai tunjangan lain. Perusahaan ada karena untuk menghemat biaya transaksi semacam itu. Dengan menginternalisasi berbagai transaksi,



perusahaan juga dapat menghemat pajak penjualan dan menghindari kontrol harga dan peraturan pemerintah yang berlaku hanya untuk transaksi antar perusahaan.

Pengukuran nilai perusahaan menurut Weston dan Copelan (2004) dalam rasio penilaian perusahaan terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

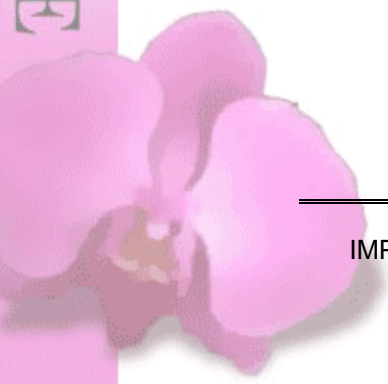
Menurut Tandelilin (2007) PER adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham. PER adalah fungsi dari kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. *Price to Book Value* (PBV)

Menurut Prayitno dalam Afzal (2012) PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

3. Tobin's Q

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q ini dikembangkan oleh Professor James Tobin (Weston dan Copelan, 2004). Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dollar investasi inkremental. Tobin's Q dapat dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.



Aji dan Mita (2010) menemukan semakin tinggi nilai perusahaan maka kecenderungan melakukan *income smoothing* lebih besar, dikarenakan nilai perusahaan yang baik dianggap laba yang dihasilkan perusahaan tersebut stabil sehingga menarik minat manajemen untuk melakukan *income smoothing*. Nilai perusahaan yang baik berarti citra perusahaan dianggap baik bagi investor sehingga investor berkeinginan membeli saham tersebut.

Brochet dan Gildao (2004) mengemukakan ketika manajemen membeli saham didalam suatu perusahaan maka manajemen tersebut mendapatkan informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Sehingga hal tersebut menyebabkan manajemen memiliki kesempatan besar untuk melakukan perataan laba.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

Suryani (2010) menemukan bukti adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Budiasih (2009) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat mengurangi praktik manajemen laba perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan Logaritma Natural (\ln) dari total aktiva. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat

menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aktiva perlu di Ln kan.

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Sidharta, 2000).

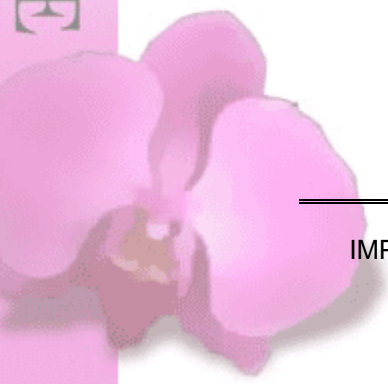
Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2006) sehingga ukuran perusahaan dapat diukur dengan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = L_n \text{ Total Assets}$$

Menurut Purwanto (2005), ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.

2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin



besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.

3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Besaran perusahaan, secara umum dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Carolina dan Juniarti (2005) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil.

Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik.

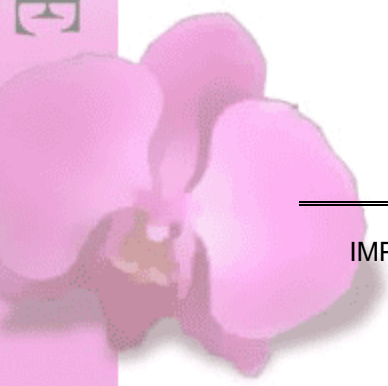
2.2.6 Manajemen Laba

Secara umum laba memiliki pengertian selisih lebih pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi serta pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Menurut Rahmawati (2008), manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa. Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP). Sedangkan menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Manajemen laba (*earnings management*) dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Alasannya, komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya memperlakukan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh manajer, yaitu perspektif informasi dan oportunistik. Perspektif informasi merupakan pandangan yang menyarankan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan dimasa depan. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan memilih, menggunakan, dan mengubah metode dan prosedur akuntansi. Perspektif oportunistik merupakan pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk mengelabui



investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain (Sulistyanto, 2008).

Wulandari dan Purwaningsih (2007), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Pada dasarnya pihak manajemen melakukan manajemen laba didorong oleh adanya :

1. Kelemahan yang melekat (*inheren*) dalam akuntansi sendiri

Fleksibilitas dalam menghitung angka laba dapat disebabkan oleh metode yang memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta dengan cara tertentu dengan cara berbeda. Contohnya dalam metode penilaian persediaan, manajemen bisa memilih metode *Last In First Out* (LIFO), *First In First Out* (FIFO), atau metode rata-rata. Kedua, metode akuntansi dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektivitas dalam melakukan estimasi, contohnya estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud.

2. Asimetri informasi antara manajer dengan pihak luar

Faktor informasi juga menyebabkan timbulnya manajemen laba. Manajer memiliki informasi yang lebih dibanding pihak *eksternal* seperti investor dan kreditur. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi *internal* perusahaan relatif lebih cepat dan lebih akurat dibanding pihak *eksternal*. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya. Pada saat itulah terjadi manajemen laba.

Menurut Suryani(2010), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.2.7 *Income Smoothing*

Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Menurut Theresia (2015), manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen.

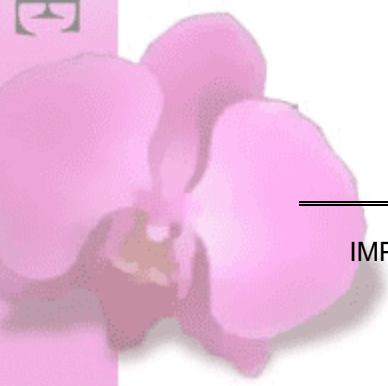
Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pola manajemen laba ada empat yaitu *taking bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing* (Scott, 2003). Tetapi *income smoothing* atau perataan laba merupakan pola manajemen laba yang sering digunakan oleh perusahaan.

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode sekarang untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Banyak perjanjian yang menggunakan angka laba akuntansi. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas (*caps*) dan bawah (*bogey*), artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah atau jika laba lebih tinggi dari batas atas. Perjanjian bonus tersebut dapat memotivasi manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba agar berada diantara batas atas dan batas bawah atau tepat dibatas atas maupun batas bawah. Inilah yang menyebabkan perusahaan lebih sering menggunakan *income smoothing* atau perataan laba dibanding pola manajemen laba yang lain.

Income smoothing merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya.

Konsep perataan laba sejalan dengan konsep manajemen laba yang pembahasannya menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan Antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih cepat dan lebih banyak dibandingkan pihak eksternal, manajer kemudian menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.



Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa antara agen dengan prinsipal terdapat konflik kepentingan. Konflik kepentingan bisa terjadi antara seorang manajer yang ingin memaksimalkan kekayaannya sendiri dengan pemegang saham yang juga ingin memaksimalkan kekayaannya. Konflik akan terjadi jika usaha manajer untuk memaksimalkan kekayaannya tidak memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Upaya untuk mengatasi kepentingan antara agen dan prinsipal, maka manajer melakukan upaya perataan laba.

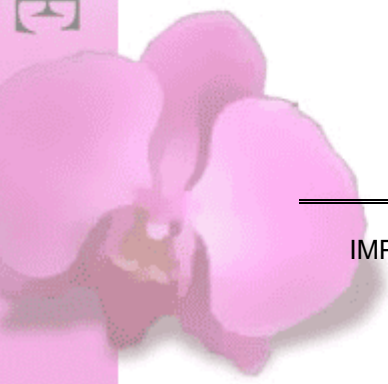
Tindakan *disfunctional behavior* seperti perataan laba ini bisa muncul dengan memanfaatkan kecenderungan dari pemakai laporan keuangan yang hanya memperhatikan informasi laba daripada mepedulikan darimana laba itu berasal.

Dalam penelitiannya, Wulandari dan Purwaningsih (2007), mengungkapkan bahwa perataan laba sebenarnya merupakan perilaku yang rasional, hal itu didasari dengan menganggap bahwa manajer yang bertindak sebagai agen dalam *agency teory*, adalah individu yang selalu memerhatikan kepentingan dirinya sendiri. Motivasi utama manajer untuk melakukan tindakan seperti itu adalah untuk mengoptimalkan keuntungannya.

Dalam penelitiannya, Wulandari dan Purwaningsih (2007), mendefinisikan peratan laba sebagai tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajer untuk mengurangi perbedaan atau perubahan laba dengan memakai cara atau metode akuntansi tertentu.

Selain itu, Jatiningrum (2000) menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang logis dan rasional bagi manajer dengan menggunakan metode akuntansi tertentu. Jadi bisa disimpulkan bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer konsisten dengan keinginan untuk memaksimalkan keuntungannya.

Menurut Jatiningrum (2000), alasan adanya perataan laba antara lain, pertama rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode



berjalan dapat mengurangi hutang pajak. Kedua, tindakan perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena mendukung kestabilan laba dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan. Ketiga, tindakan perataan laba dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan, karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah/gaji oleh karyawan/pekerja. Keempat, tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dimana kemajuan dan kemunduran dapat dibandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat ditekan. Serta biasanya perusahaan lebih memilih untuk melaporkan pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun terlalu drastis.

Sedangkan Purwanto (2005) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

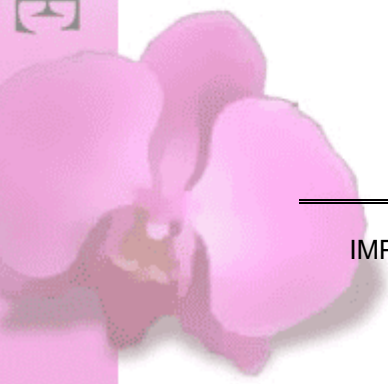
Menurut Nasir, Arifin dan Suzanti (2002) perataan laba dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu :

1. *Natural Smoothing*(Perataan Alami)

Menyatakan bahwa proses perataan laba secara inheren menghasilkan suatu aliran laba yang rata

2. *Intentional Smoothing*(Perataan yang disengaja)

Biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentional smoothing* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian earning yang dilaporkan dipengaruhi oleh



tindakan manajemen. *Intentional smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. *Real Smoothing*

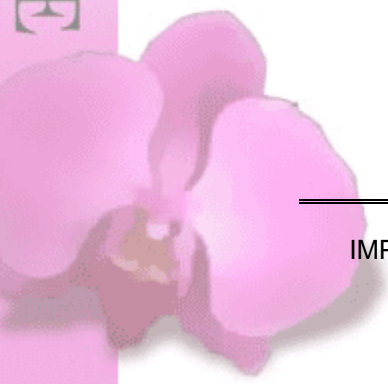
Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya untuk dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan pada laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan

b. *Artificial Smoothing*

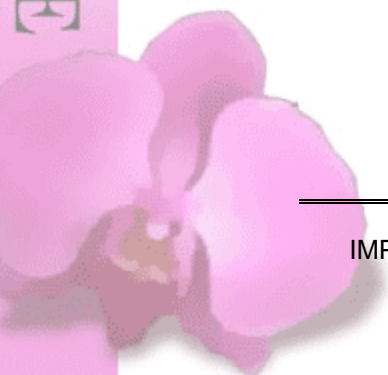
Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi *variabilitas* aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari satu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi. Disamping *real smoothing* dan *artificial smoothing*, masih terdapat dimensi atau media lain untuk melakukan *income smoothing*, yaitu *classificatory smoothing*.

Ghozali dan Chariri (2007) membedakan ketiga dimensi perataan tersebut sebagai berikut:

1. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan peristiwa. Artinya, manajemen dapat menentukan waktu transaksi aktual terjadi sehingga pengaruh transaksi tersebut terhadap laba yang dilaporkan cenderung rata sepanjang waktu.
2. Perataan melalui alokasi sepanjang periode. Atas dasar terjadinya dan diakuinya atas peristiwa tertentu, manajemen memiliki media pengendalian tertentu dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.

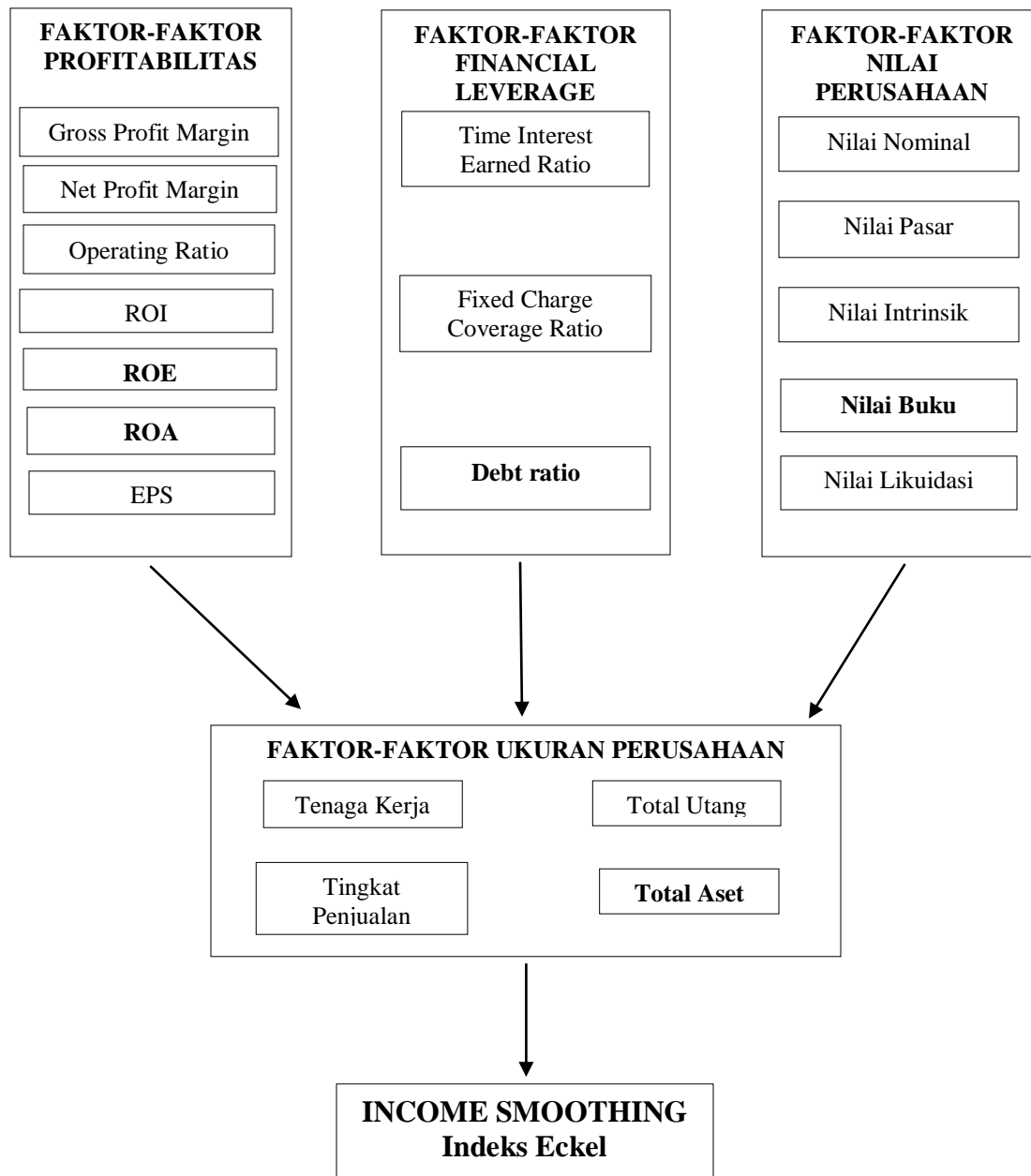


3. Perataan melalui klasifikasi (*classificarity smoothing*). Jika angka-angka dalam laporan laba rugi selain laba bersih merupakan proyek dari perataan laba, maka manajemen dapat dengan mudah mengklasifikasikan elemen-elemen dalam laporan laba rugi sehingga dapat mengurangi variasi laba setiap periodenya.



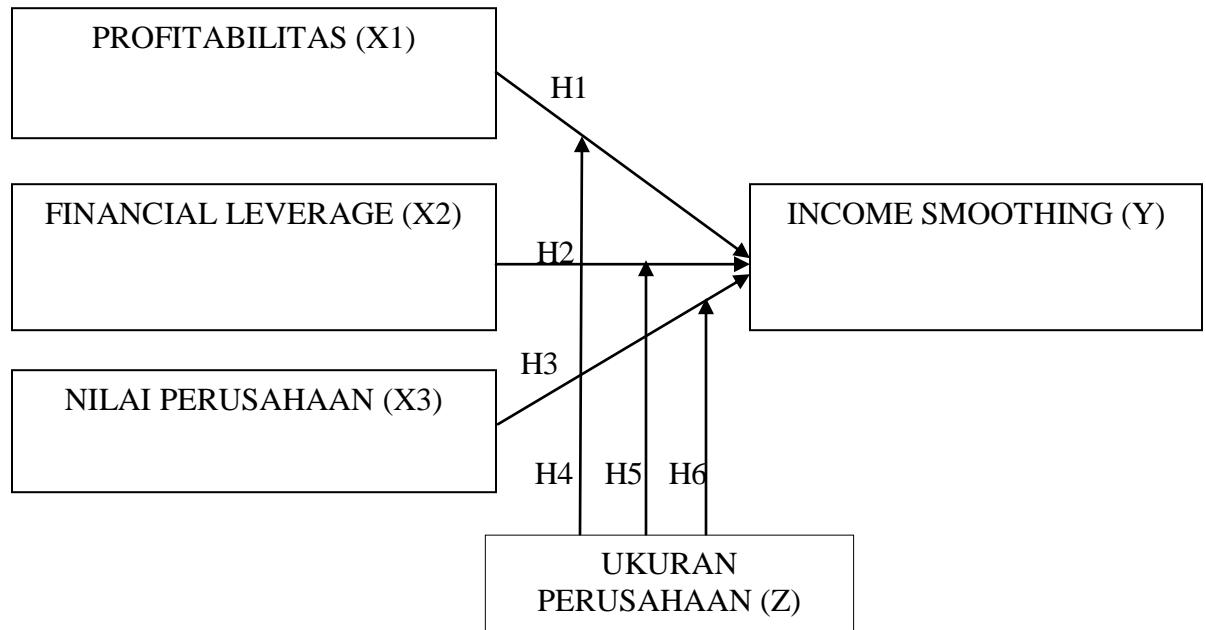
2.3 MODEL TEORI

Gambar 1 Model Teori



2.4 MODEL HIPOTESIS

Gambar 2 Model Hipotesis



2.5 HIPOTESIS

Dari uraian mengenai telaah pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dijelaskan hubungan antara Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Nilai Perusahaan terhadap praktik *Income Smoothing* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating, hipotesis yang dirumuskan:

2.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

Menurut Purwanto (2005), Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva atau hasil penjualan. Profitabilitas juga

diduga dapat mempengaruhi perataan laba. Menurut Assih dkk, (2000) apabila perusahaan memiliki ROA yang tinggi dianggap perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi sehingga investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena hal tersebutlah manajer tertarik melakukan perataan laba agar nilai perusahaan terlihat baik dimata investor.

H1 :Profitabilitas diduga berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* di BEI.

2.5.2 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Leverage adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Jika pada saat itu perusahaan memiliki *leverage* tinggi, hal itu dapat mengancam kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan. Maka perusahaan akan melakukan perataan laba pada saat *leverage*-nya tinggi.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2009) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba oleh manajer yang menyebutkan bahwa Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan.

H2 :*Financial Leverage* diduga berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* di BEI.

2.5.3 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Suranta dan Merdistuti (2004), menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik lebih banyak investor. Aji dan Mita (2010) menemukan bahwa nilai perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Oleh sebab itu ada kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba menjaga konsistensi atau kestabilan laba pada setiap periode maka, nilai perusahaan tetap terjaga.

H3 :Nilai Perusahaan diduga berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing* perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* di BEI.

2.5.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating

Profitabilitas didefinisikan sebagai rasio pengukuran efektivitas manajemen berdasarkan laba yang dilaporkan (Weston dan Copeland 1995) dalam Muchammad (2001). Profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjamkan dana (Dwiatmini dan Nur-kholis 2001). Sedangkan dengan adanya ukuran perusahaan kita dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan memperkirakan nilai rasio keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara profitabilitas dengan *income smoothing*.

H4 :Ukuran Perusahaan diduga berpengaruh terhadap hubungan antara profitabilitas dengan *income smoothing* perusahaan manufaktur sektor food and beverage di BEI.

2.5.5 Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Income Smoothing* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating

Menurut Sartono (2004) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Menurut Weston dan Copeland (1996) dalam Dewi (2011) menyebutkan *financial leverage* atau disebut juga *leverage factor* adalah rasio nilai buku seluruh utang terhadap total aset.

Sartono (2004) juga mengatakan bahwa ukuran perusahaan atau skala perusahaan ditentukan dari jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulisty Wahyuni (2010), Ratih Kartika Dewi (2011), dan Muhammad Ary Irsyad (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap timbulnya perataan laba yang dilakukan oleh manajemen. Sehingga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara *financial leverage* dengan *income smoothing*.

H5 :Ukuran Perusahaan diduga berpengaruh terhadap hubungan antara *financial leverage* dengan *income smoothing* perusahaan manufaktur sektor food and beverage di BEI.

2.5.6 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap *Income Smoothing* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating

Tindakan perataan laba mempunyai hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba menghasilkan berkurangnya fluktuasi

laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan, demikian juga sebaliknya bahwa kinerja perusahaan atau nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba perusahaan (Purwanto,2009). Sedangkan cara menentukan besar kecinya suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan tersebut sehingga dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap hubungan antara nilai perusahaan dengan praktik perataan laba.

H6 :Ukuran Perusahaan diduga berpengaruh terhadap hubungan antara Nilai Perusahaan dengan *income smoothing* perusahaan manufaktur sektor food and beverage di BEI.

